
PENERAPAN METODE OBCE BERBASIS PRINSIP SPADY TERHADAP SPIRITUALITAS RELASIONAL DAN KRISIS IMAN SISWA DI UPTD SMKN 1 SESENAPADANG

Iva Liliani Minanga¹, Lydia Weniati Augustiana²

Email: ivaminanga@gmail.com¹, lydiaweni@ukrimuniversity.ac.id²

Universitas Kristen Immanuel

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode Outcome-Based Christian Education (OBCE) berbasis prinsip-prinsip William G. Spady dalam memperkuat spiritualitas relasional serta merespons krisis iman siswa di UPTD SMK Negeri 1 Sesenapadang. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah munculnya berbagai bentuk kerentanan iman pada masa remaja, seperti kurangnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, keraguan terhadap iman Kristen, rendahnya motivasi mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), serta kecenderungan memahami iman sebatas pengetahuan dan kewajiban keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi pembelajaran PAK. Analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Penerapan OBCE dikembangkan melalui empat prinsip Spady, yaitu kejelasan fokus (clarity of focus), desain mundur (design down), ekspektasi tinggi (high expectations), dan perluasan kesempatan belajar (expanded opportunities). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada outcome tidak hanya membantu siswa memahami materi PAK, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan iman dalam relasi dengan Tuhan, sesama, guru, keluarga, dan lingkungan. Spiritualitas relasional menjadi lebih tampak melalui keterbukaan siswa dalam berdiskusi, kemampuan mendengarkan orang lain, kepedulian, kerja sama, pengampunan, pelayanan, serta keberanian mengungkapkan pergumulan iman. Penerapan OBCE juga menunjukkan bahwa krisis iman tidak seharusnya hanya dipandang sebagai masalah pengetahuan teologis, melainkan sebagai bagian dari proses perkembangan iman yang membutuhkan pendampingan relasional. Dengan demikian, OBCE berbasis prinsip Spady dapat menjadi pendekatan yang relevan bagi PAK di SMK karena menghubungkan capaian pembelajaran dengan transformasi kehidupan nyata siswa.

Kata Kunci: OBCE, Prinsip Spady, Spiritualitas Relasional, Krisis Iman, Pendidikan Agama Kristen, Siswa SMK.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen di sekolah tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai Alkitab, doktrin, dan ajaran Kristen, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembentukan kehidupan iman peserta didik. PAK seharusnya membawa siswa kepada kemampuan untuk memahami iman, menghayatinya, dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAK tidak cukup dinilai berdasarkan kemampuan siswa menjawab pertanyaan tentang isi Alkitab, tetapi juga melalui perubahan sikap, karakter, relasi, dan praktik iman. Persoalan tersebut menjadi semakin penting ketika PAK diberikan kepada peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan. Siswa SMK berada dalam tahap perkembangan remaja yang ditandai dengan pencarian identitas, perkembangan kemampuan berpikir abstrak, perubahan emosional, serta meningkatnya kebutuhan untuk memperoleh penerimaan dari kelompok sebaya.

Dalam konteks perkembangan iman, masa remaja juga merupakan masa ketika seseorang mulai mempertanyakan kembali keyakinan yang sebelumnya diterima dari keluarga dan lingkungan. Penelitian mengenai perkembangan iman remaja menunjukkan bahwa masa remaja merupakan periode penting dalam pencarian identitas dan pengembangan pemahaman iman yang lebih reflektif. Krisis iman dalam konteks ini tidak selalu berarti siswa telah meninggalkan iman Kristen. Krisis iman dapat muncul dalam bentuk keraguan, pertanyaan terhadap keberadaan dan karya Allah, kebingungan mengenai relevansi iman dalam kehidupan sehari-hari, konflik antara ajaran agama dan pengalaman hidup, ataupun kejenuhan terhadap pembelajaran agama yang hanya bersifat teoritis. Karena itu, krisis iman perlu dilihat sebagai kondisi yang membutuhkan pendampingan, dialog, dan relasi yang sehat.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan tersebut adalah Outcome-Based Christian Education (OBCE). OBCE merupakan pengembangan prinsip pendidikan berbasis hasil ke dalam konteks pendidikan Kristen. Dalam pendekatan ini, pembelajaran dirancang berdasarkan hasil atau perubahan yang diharapkan terjadi dalam diri peserta didik. Prinsip OBE Spady menekankan empat hal utama, yaitu clarity of focus, design down, high expectations, dan expanded opportunities. Clarity of focus menuntut guru dan siswa memiliki pemahaman yang jelas mengenai hasil akhir pembelajaran. Design down berarti pembelajaran dirancang dari outcome yang hendak dicapai kemudian diturunkan menjadi kegiatan belajar dan asesmen. High expectations berarti guru memiliki keyakinan bahwa semua peserta didik mampu mencapai hasil yang bermakna dengan dukungan yang sesuai. Expanded opportunities memberikan berbagai kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dan menunjukkan pencapaiannya. Jika prinsip tersebut diterapkan dalam PAK, outcome tidak semata-mata berupa penguasaan pengetahuan agama, tetapi dapat diarahkan kepada terbentuknya iman yang hidup, relasi yang sehat, karakter Kristiani, kemampuan melakukan refleksi iman, serta kesediaan melayani sesama. Konsep spiritualitas relasional menjadi penting dalam konteks tersebut. Spiritualitas remaja tidak berkembang secara terpisah dari relasi sosial. Kajian mengenai perkembangan spiritualitas remaja menunjukkan bahwa hubungan dengan Tuhan, keluarga, teman sebaya, guru, dan lingkungan sosial dapat menjadi bagian penting dalam perkembangan spiritual dan kesejahteraan remaja. Bahkan penelitian mengenai pendidikan iman di sekolah menunjukkan pentingnya relasi guru dan siswa dalam mendukung perkembangan iman peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penerapan OBCE berbasis prinsip Spady dalam pembelajaran PAK di UPTD SMK Negeri 1 Sesenapadang, khususnya dalam kaitannya dengan spiritualitas relasional dan krisis iman siswa.

KAJIAN TEORI

Outcome-Based Christian Education dapat dipahami sebagai pendekatan Pendidikan

Agama Kristen yang menempatkan hasil atau perubahan yang diharapkan dalam diri peserta didik sebagai pusat perencanaan pembelajaran. Jika OBE pada umumnya berorientasi pada kemampuan yang harus ditunjukkan peserta didik setelah proses pembelajaran, maka OBCE memperluas orientasi tersebut kepada pembentukan iman, karakter, spiritualitas, dan kehidupan Kristiani. Spady menjelaskan bahwa pendidikan berbasis outcome berorientasi pada apa yang secara esensial harus mampu dilakukan peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajar. Dengan demikian, yang menjadi perhatian bukan hanya apa yang diajarkan guru, tetapi apa yang sungguh-sungguh dapat dilakukan dan diwujudkan oleh peserta didik. Dalam PAK, prinsip tersebut dapat diterjemahkan menjadi pertanyaan: Iman seperti apa yang diharapkan tampak dalam kehidupan siswa setelah proses pembelajaran? Pertanyaan tersebut kemudian menjadi dasar dalam merancang materi, metode, pengalaman belajar, dan asesmen.

Clarity of focus berarti seluruh proses pembelajaran diarahkan pada outcome yang jelas. Dalam PAK, guru perlu menjelaskan kepada siswa bukan hanya kompetensi akademik yang harus dicapai, tetapi juga perubahan sikap dan praktik iman yang diharapkan. Misalnya, ketika membahas tema kasih Kristus, outcome tidak hanya berupa kemampuan menjelaskan pengertian kasih menurut Alkitab, tetapi siswa diharapkan mampu menunjukkan kasih melalui tindakan nyata terhadap teman yang berbeda karakter, membantu teman yang mengalami kesulitan, menghindari perundungan, dan mampu mengampuni. Design down berarti proses pembelajaran dirancang dari hasil akhir yang hendak dicapai. Guru terlebih dahulu menentukan outcome spiritual dan relasional, kemudian menentukan pengalaman belajar yang dapat mengantarkan siswa menuju outcome tersebut. Dalam konteks PAK, guru dapat merancang pembelajaran dengan urutan: outcome iman → indikator perilaku → aktivitas pembelajaran → refleksi → asesmen. Prinsip high expectations menegaskan bahwa semua peserta didik memiliki peluang untuk berhasil. Guru tidak boleh memberikan label kepada siswa sebagai "tidak rohani", "nakal", "tidak memiliki iman", atau "tidak mampu berubah". Sebaliknya, guru memberikan dukungan dan pendampingan agar siswa dapat bertumbuh. Prinsip ini relevan bagi siswa yang sedang mengalami krisis iman karena krisis tidak boleh langsung dipandang sebagai kegagalan spiritual. Siswa perlu diberi ruang untuk bertanya, meragukan, berdialog, dan menemukan kembali makna imannya. Expanded opportunities berarti siswa diberikan berbagai kesempatan untuk mencapai outcome. Dalam PAK, kesempatan tersebut dapat berbentuk diskusi, kelompok kecil, studi kasus, proyek pelayanan, jurnal refleksi, doa, kesaksian, permainan peran, kegiatan sosial, dan percakapan pribadi dengan guru. Dengan demikian, siswa tidak dipaksa memahami iman hanya melalui satu metode pembelajaran.

Spiritualitas relasional merupakan pemahaman bahwa kehidupan spiritual manusia berkembang dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama. Spiritualitas tidak berhenti pada pengalaman pribadi antara individu dengan Tuhan, tetapi juga terlihat dalam cara seseorang memperlakukan orang lain. Dalam konteks remaja, spiritualitas memiliki hubungan dengan perkembangan relasi sosial. King, Carr, dan Boitor menjelaskan bahwa spiritualitas dan agama dapat dipahami melalui perspektif perkembangan yang menempatkan relasi sebagai salah satu aspek penting dalam perkembangan spiritual remaja. Dalam konteks Pendidikan Kristen, spiritualitas relasional dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu: (1) hubungan pribadi dengan Tuhan, (2) keterbukaan terhadap orang lain, (3) kemampuan membangun relasi yang sehat, (4) empati dan kepedulian, (5) pengampunan, (6) kerja sama, (7) pelayanan, (8) tanggung jawab, (9) kejujuran, (10) kemampuan menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, spiritualitas relasional menjadi outcome yang relevan bagi PAK di SMK.

Krisis iman merupakan kondisi ketika seseorang mengalami pertanyaan, keraguan, konflik, atau ketidakpastian mengenai keyakinan yang dimilikinya. Pada remaja, krisis iman

dapat muncul karena perubahan cara berpikir, pengaruh teman sebaya, pengalaman keluarga, konflik sosial, perkembangan teknologi, pengalaman penderitaan, atau ketidaksesuaian antara ajaran iman dengan kehidupan yang diamati. Teori perkembangan iman Fowler memberikan kontribusi penting dalam memahami bahwa iman manusia berkembang melalui proses yang dinamis. Dalam perkembangan remaja, individu mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami dan merefleksikan keyakinannya secara lebih kompleks. Namun demikian, perkembangan iman tidak seharusnya dipahami secara terlalu kaku berdasarkan tahapan. Kajian yang lebih baru menunjukkan adanya kebutuhan untuk menggeser perhatian dari sekadar "faith development" menuju "faith engagement", yaitu bagaimana anak dan remaja benar-benar terlibat dalam kehidupan iman mereka. Perspektif tersebut sangat relevan dengan OBCE karena outcome PAK bukan hanya siswa mengetahui iman Kristen, tetapi siswa mampu menghidupi dan mewujudkan imannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman siswa, proses pembelajaran, relasi guru dan siswa, perkembangan spiritualitas relasional, serta bentuk-bentuk krisis iman yang dialami peserta didik. Penelitian dilaksanakan di UPTD SMK Negeri 1 Sesenapadang dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Subjek penelitian terdiri atas siswa yang mengikuti pembelajaran PAK dan guru PAK sebagai informan utama. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan kemampuan memberikan informasi mengenai fenomena yang diteliti.

Data penelitian diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara, dokumentasi, dan refleksi siswa. Observasi digunakan untuk melihat keterlibatan siswa, pola interaksi, partisipasi dalam diskusi, kerja sama, dan praktik nilai Kristiani. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman siswa mengenai iman, relasi dengan Tuhan dan sesama, serta pergumulan yang mereka alami. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, hasil tugas, jurnal refleksi, dan dokumentasi kegiatan.

Penerapan OBCE dilakukan dengan mengacu pada empat prinsip Spady. Pertama, guru menetapkan outcome pembelajaran yang jelas. Kedua, pembelajaran dirancang mundur berdasarkan outcome tersebut. Ketiga, guru menetapkan ekspektasi yang tinggi tetapi realistis terhadap seluruh siswa. Keempat, siswa diberikan berbagai kesempatan untuk mencapai outcome melalui diskusi, refleksi, proyek, kerja kelompok, dan praktik pelayanan.

Data dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, pengelompokan tema, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip clarity of focus membantu siswa memahami bahwa pembelajaran PAK tidak hanya bertujuan mendapatkan nilai, tetapi juga mengalami perubahan dalam kehidupan. Guru menjelaskan sejak awal bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur melalui kemampuan menjawab pertanyaan, tetapi juga melalui kemampuan siswa menerapkan nilai iman dalam relasi sehari-hari. Perubahan orientasi tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Siswa mulai memahami bahwa materi mengenai kasih, pengampunan, kejujuran, tanggung jawab, dan pelayanan memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka. Siswa juga lebih mudah memahami tujuan pembelajaran ketika outcome diterjemahkan ke dalam perilaku yang konkret. Misalnya, ketika tujuan pembelajaran berkaitan dengan kasih Kristus, siswa

diarahkan untuk menunjukkan kasih melalui tindakan menghargai teman, membantu orang lain, menghindari konflik, dan bersedia mengampuni.

Penerapan design down menunjukkan adanya perubahan dalam cara guru merancang pembelajaran. Guru tidak lagi memulai pembelajaran hanya dari materi yang harus diselesaikan, tetapi dari pertanyaan mengenai perubahan apa yang diharapkan terjadi dalam diri siswa. Sebagai contoh, apabila outcome yang ditetapkan adalah siswa mampu membangun relasi yang mencerminkan kasih Kristus, maka kegiatan pembelajaran dapat dirancang melalui studi kasus mengenai konflik antarteman, diskusi kelompok, permainan peran, refleksi Alkitab, dan kegiatan rekonsiliasi. Dengan demikian, materi PAK menjadi sarana untuk mencapai pembentukan iman, bukan tujuan akhir pembelajaran.

Penerapan OBCE memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk berbicara mengenai pengalaman iman mereka. Dalam kegiatan diskusi dan refleksi, siswa memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman pribadi, pergumulan, konflik dengan teman, hubungan dengan keluarga, serta pertanyaan mengenai Tuhan. Spiritualitas relasional tampak melalui meningkatnya keterbukaan, kepedulian, kemampuan mendengarkan, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Pembelajaran yang memberikan ruang dialog membantu siswa menyadari bahwa iman tidak hanya berkaitan dengan hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga diwujudkan melalui hubungan dengan sesama. Temuan ini sejalan dengan kajian mengenai spiritualitas remaja yang menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan pendidikan dapat berperan dalam perkembangan spiritual serta hubungan interpersonal remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa bentuk krisis iman siswa tidak selalu tampak secara terbuka. Sebagian siswa tetap mengikuti kegiatan keagamaan tetapi secara pribadi mengalami keraguan, kebingungan, atau pertanyaan tentang iman. Penerapan pembelajaran yang dialogis membuat sebagian siswa lebih berani menyampaikan pertanyaan tersebut. Guru tidak langsung memberikan penghakiman, tetapi mendengarkan dan membantu siswa merefleksikan pergumulannya. Hal ini menunjukkan bahwa krisis iman tidak dapat diselesaikan hanya dengan menambah materi doktrin. Siswa membutuhkan relasi yang aman agar dapat mengungkapkan pertanyaan dan menemukan makna iman dalam pengalaman hidupnya.

Prinsip high expectations diterapkan dengan memberikan kepercayaan bahwa setiap siswa dapat mengalami pertumbuhan iman. Guru tidak membedakan siswa berdasarkan tingkat kemampuan akademik atau tingkat keaktifan dalam kegiatan keagamaan. Siswa yang sebelumnya pasif diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat melalui berbagai cara. Siswa yang mengalami kesulitan berbicara di depan kelas dapat menyampaikan refleksi secara tertulis. Dengan demikian, ekspektasi tinggi disertai dengan dukungan yang sesuai.

Penerapan expanded opportunities terlihat dalam penggunaan berbagai aktivitas pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar melalui ceramah, tetapi juga melalui diskusi, kerja kelompok, refleksi, studi kasus, permainan peran, proyek pelayanan, dan kegiatan sosial. Berbagai bentuk kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Dalam konteks spiritualitas, siswa juga memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan OBCE berbasis prinsip Spady memiliki relevansi kuat terhadap pembelajaran PAK di SMK. Hal tersebut terutama karena OBCE menggeser perhatian pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju outcome yang dapat diwujudkan dalam kehidupan.

Prinsip pertama, clarity of focus, membantu guru dan siswa memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan pembelajaran. Dalam konteks PAK, tujuan tersebut perlu dirumuskan secara holistik. Siswa tidak cukup hanya "mengetahui" kasih Kristus, tetapi harus mampu

"menunjukkan" kasih Kristus dalam kehidupan. Dengan demikian, outcome pembelajaran menjadi lebih transformasional.

Prinsip kedua, design down, memungkinkan guru menyusun pembelajaran berdasarkan perubahan yang diharapkan terjadi dalam diri siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip OBE bahwa kurikulum, pembelajaran, dan asesmen perlu diarahkan kepada hasil akhir yang telah ditetapkan. Dalam PAK, design down dapat digambarkan sebagai berikut:

Outcome iman → indikator spiritualitas → pengalaman pembelajaran → refleksi → tindakan nyata → asesmen. Misalnya, outcome yang diharapkan adalah "siswa mampu membangun relasi berdasarkan kasih Kristus." Guru kemudian menentukan indikator berupa kemampuan menghargai, mendengarkan, mengampuni, membantu, dan bekerja sama. Selanjutnya, guru merancang pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai tersebut.

Prinsip ketiga, high expectations, memiliki nilai penting dalam menghadapi krisis iman. Guru tidak boleh menganggap siswa yang sedang mengalami keraguan sebagai siswa yang gagal dalam iman. Sebaliknya, guru perlu melihat siswa sebagai pribadi yang sedang bertumbuh. Pandangan ini penting karena masa remaja merupakan masa pencarian identitas dan pengembangan pemahaman iman. Penelitian mengenai perkembangan iman remaja menunjukkan bahwa siswa SMA berada dalam tahap perkembangan yang memungkinkan mereka mulai mengintegrasikan nilai iman dengan pemikiran yang lebih rasional dan personal.

Prinsip keempat, expanded opportunities, memberikan implikasi bahwa pertumbuhan iman tidak dapat dicapai melalui satu metode pembelajaran saja. Siswa memiliki latar belakang, pengalaman, kemampuan, dan persoalan yang berbeda. Karena itu, guru perlu memberikan berbagai kesempatan bagi siswa untuk belajar dan menunjukkan pertumbuhan.

Dalam hal ini, OBCE dapat menjadi jembatan antara PAK dan spiritualitas relasional. Pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi mengarahkan siswa kepada pengalaman relasional dengan Tuhan dan sesama. Spiritualitas relasional juga menunjukkan bahwa pertumbuhan iman tidak dapat dilepaskan dari kualitas hubungan yang dialami siswa. Kajian tentang pendidikan iman di sekolah menunjukkan bahwa relasi guru-siswa merupakan salah satu unsur penting dalam perkembangan iman siswa. Karena itu, guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai pendamping pertumbuhan iman. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman, terbuka, penuh kasih, dan bebas dari penghakiman.

Dalam perspektif Kristen, pendekatan tersebut sejalan dengan teladan Yesus yang membangun relasi dengan manusia. Yesus tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga mendengarkan, menerima, menyembuhkan, menegur, dan memulihkan manusia. Karena itu, PAK yang berorientasi pada outcome iman harus membawa siswa kepada pengalaman bahwa iman Kristen adalah iman yang hidup dalam relasi dengan Allah dan sesama. Dengan demikian, OBCE bukan berarti mengubah iman menjadi sesuatu yang sekadar dapat dinilai secara angka. Justru, outcome perlu dirumuskan secara hati-hati agar tidak mereduksi spiritualitas menjadi performa keagamaan. Hal ini menjadi penting karena evaluasi pendidikan Kristiani perlu memperhatikan dimensi relasional dan transformatif iman, bukan hanya ekspresi iman yang tampak secara eksternal. Kajian terbaru mengenai spiritualitas relasional dalam pendidikan Kristiani juga mengkritik evaluasi yang terlalu berorientasi pada performativitas dan mendorong perhatian terhadap transformasi iman.

Dengan demikian, pengukuran outcome spiritual perlu dilakukan melalui berbagai bukti, seperti refleksi siswa, perubahan perilaku, kemampuan membangun relasi, keterlibatan dalam pelayanan, kemampuan mengatasi konflik, dan kesediaan menghubungkan iman dengan kehidupan.

KESIMPULAN

Penerapan metode Outcome-Based Christian Education berbasis prinsip William G. Spady memiliki relevansi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di UPTD SMK Negeri 1 Sesenapadang, khususnya dalam memperkuat spiritualitas relasional dan merespons krisis iman siswa. Empat prinsip Spady, yaitu clarity of focus, design down, high expectations, dan expanded opportunities, dapat diterapkan dalam pembelajaran PAK dengan mengarahkan outcome bukan hanya kepada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga kepada pertumbuhan iman, karakter, relasi, dan praktik kehidupan Kristiani. Penerapan clarity of focus membantu siswa memahami tujuan pembelajaran secara lebih bermakna. Design down membantu guru merancang pembelajaran berdasarkan perubahan iman yang diharapkan. High expectations memberikan keyakinan bahwa setiap siswa dapat mengalami pertumbuhan dengan dukungan yang sesuai. Sementara itu, expanded opportunities memberikan berbagai ruang bagi siswa untuk belajar, berefleksi, berdialog, dan mempraktikkan iman. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa spiritualitas relasional merupakan aspek penting dalam menghadapi krisis iman siswa. Krisis iman tidak seharusnya hanya dipandang sebagai kelemahan atau kegagalan spiritual, tetapi dapat menjadi bagian dari proses pencarian makna dan perkembangan iman remaja. Karena itu, siswa membutuhkan lingkungan belajar yang aman, dialogis, penuh kasih, dan relasional. OBCE dalam konteks PAK hendaknya tidak dimaknai sebagai upaya mengukur iman secara mekanis. Outcome spiritual perlu dipahami sebagai arah pertumbuhan yang terlihat melalui perubahan kehidupan, relasi, karakter, dan keterlibatan siswa dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, pembelajaran PAK yang berbasis OBCE dapat menjadi pendekatan yang bukan hanya berorientasi pada what students know, tetapi juga pada who students become dan how students live out their faith.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, B. (2024). Moving from faith development to faith engagement in Christian schools: A scoping review. *Journal of Research on Christian Education*, 17(1), 136–154. <https://doi.org/10.1177/19397909231196583>
- Avci, H., Baams, L., & Kretschmer, T. (2025). A systematic review of social media use and adolescent identity development. *Adolescent Research Review*, 10, 219–236. <https://doi.org/10.1007/s40894-024-00251-1>
- Boiliu, E. R. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam perspektif teori perkembangan iman James W. Fowler. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(2), 171–180. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>
- Brailey, G. S., & Parker, S. D. (2020). The identity imperative: Mentoring as a tool for Christian young adult identity formation. *International Journal of Children's Spirituality*, 25(2), 109–123. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1819775>
- Brandes, M. A. (2018). Integrated spiritual development: A new approach to nurturing adolescent spirituality and faith. *Religious Education*, 113(2), 191–202. <https://doi.org/10.1080/00344087.2017.1413965>
- de Kock, A. J. (2025). Christian digital faith formation among young adults: A literature review. *Religious Education*, 120(5), 438–455. <https://doi.org/10.1080/00344087.2025.2546240>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton.
- Erikson, E. H. (1982). *The life cycle completed*. W. W. Norton.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. Harper & Row.
- Fowler, J. W. (1991). Stages in faith consciousness. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 51–64. <https://doi.org/10.1002/cd.23219915204>
- Fowler, J. W. (2001). Faith development theory and the postmodern challenges. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 11(3), 159–172. https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1103_03

- Fowler, J. W., & Dell, M. L. (2004). Stages of faith and identity: Birth to teens. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 13(1), 17–33. [https://doi.org/10.1016/S1056-4993\(03\)00073-7](https://doi.org/10.1016/S1056-4993(03)00073-7)
- Hardy, S. A., Hendricks, J., Nelson, J. M., & Schwadel, P. (2023). Declines in religiousness dimensions across adolescence as predictors of religious deidentification in young adulthood. *Journal of Research on Adolescence*, 33(1), 141–153. <https://doi.org/10.1111/jora.12786>
- Hardy, S. A., Morgan, M., Nelson, J. M., & Schwadel, P. (2023). Unpacking the role of adolescent religious affiliation in youth outcomes. *Journal of Adolescence*, 95, 1528–1536. <https://doi.org/10.1002/jad.12222>
- Hardy, S. A., Nelson, J. M., Moore, J. P., & King, P. E. (2019). Processes of religious and spiritual influence in adolescence: A systematic review of 30 years of research. *Journal of Research on Adolescence*, 29(2), 254–275. <https://doi.org/10.1111/jora.12486>
- Jones, B. (2023). Reimagining Fowler's stages of faith: Shifting from a seven stage to a four step framework for faith development. *Journal of Beliefs & Values*, 44(2), 159–172. <https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2047557>
- King, P. E., Carr, D., & Boitor, C. (2011). Religion, spirituality, positive youth development, and thriving. *Advances in Child Development and Behavior*, 41, 161–195. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-386492-5.00007-5>
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.
- OECD. (2013). *PISA 2012 assessment and analytical framework: Mathematics, reading, science, problem solving and financial literacy*. OECD Publishing.
- OECD. (2014). *PISA 2012 results: Creative problem solving (Volume V): Students' skills in tackling real-life problems*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264208070-en>
- OECD. (2025). *PISA vocational education and training (VET): Assessment and analytical framework*. OECD Publishing.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Sari, Y., Fitri, S., & Badrujaman, A. (2021). Faith development of high school students: Literature study. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1). <https://doi.org/10.24042/kons.v8i1.7211>
- Schnitker, S. A., Medenwaldt, J. M., & Williams, E. G. (2021). Religiosity in adolescence. *Current Opinion in Psychology*, 40, 155–159. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.09.012>
- Shen, M., DeLay, D., Purwono, U., & French, D. C. (2023). Peer relationships and Indonesian Muslim adolescents' religiosity and religious coping: Selection and influence. *Journal of Research on Adolescence*, 33(1), 127–140. <https://doi.org/10.1111/jora.12787>
- Sitorus, J., & Sihotang, L. (2026). Spiritualitas relasional sebagai kerangka evaluatif pendidikan Kristiani: Analisis hermeneutis-soteriologis Matius 5:3 dalam konteks budaya digital. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 12(1).
- Skoretz, R. (2023). Religious education and adolescent kindness: A qualitative study among students in Christian secondary schools. *Religious Education*, 118(5), 475–490. <https://doi.org/10.1080/00344087.2023.2268439>
- Spady, W. G. (1994). *Outcome-based education: Critical issues and answers*. Arlington, VA: American Association of School Administrators.
- Spady, W. G. (1994). *Outcome-based education: Critical issues and answers*. American Association of School Administrators.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zega, Y. K. (2020). Theory of development of adolescent faith by James W. Fowler and implications for Christian religion. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 140–151. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.784>